

Dinamika Interaksi Sosial dan Budaya dalam Masyarakat Multikultural di Era Globalisasi

* **Husna**

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Abstract

Received:1-12-2025 Revised:20-12-2025 Accepted:03-01-2026	This study aims to explore the patterns and dynamics of socio-cultural interactions in multicultural societies through a systematic library research approach. Multicultural societies are characterized by the coexistence of diverse ethnic, religious, linguistic, and cultural groups, which inevitably shape social relations and collective identities. By reviewing relevant theories, scholarly articles, and previous empirical studies, this research seeks to understand how individuals and groups from different cultural backgrounds interact, negotiate meaning, and construct social harmony within diverse social settings. The findings of this study indicate that intercultural dialogue plays a vital role in fostering mutual understanding and strengthening social cohesion in multicultural societies. Intercultural dialogue allows individuals to exchange perspectives, values, and experiences, thereby reducing prejudice and cultural misunderstandings. When supported by inclusive values such as respect for diversity, equality, tolerance, and social justice, these interactions contribute positively to the development of peaceful and cohesive communities. Inclusive values serve as a foundation that enables dialogue to move beyond mere coexistence toward meaningful collaboration and shared responsibility. Furthermore, the study highlights that institutional support, educational initiatives, and inclusive public policies are essential in sustaining constructive socio-cultural interactions. Educational institutions, in particular, function as strategic spaces for promoting intercultural awareness and nurturing attitudes of openness among younger generations. In conclusion, the study emphasizes that multicultural societies can achieve stronger social cohesion when intercultural dialogue is actively encouraged and embedded within inclusive social frameworks. This research contributes to the broader discourse on multiculturalism by reinforcing the importance of dialogue and inclusivity as key elements in managing cultural diversity effectively
Keywords:	Local Wisdom, Social Capital, Cultural Identity
(*) Corresponding Author:	husna@gmail.com

Pendahuluan

Masyarakat multikultural merupakan realitas sosial yang semakin menonjol dalam kehidupan modern. Keberagaman etnis, agama, bahasa, dan budaya menjadi ciri utama masyarakat kontemporer, terutama di negara-negara yang terintegrasi dalam arus globalisasi. Globalisasi telah mempercepat pertemuan antarbudaya melalui migrasi, komunikasi, dan pertukaran ekonomi lintas negara. Kondisi ini menciptakan ruang interaksi sosial yang kompleks dan dinamis. Interaksi tersebut tidak hanya menghasilkan kerja sama, tetapi juga potensi konflik sosial dan budaya. Oleh karena itu, kajian mengenai dinamika interaksi sosial dan budaya dalam masyarakat multikultural menjadi semakin relevan (Giddens, 1991).

Globalisasi membawa perubahan signifikan terhadap pola hubungan sosial antarindividu dan kelompok. Batas-batas geografis dan kultural menjadi semakin kabur seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan transportasi. Masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda kini dapat berinteraksi secara intens dalam berbagai ruang sosial. Interaksi ini memunculkan proses negosiasi identitas dan nilai budaya. Dalam perspektif ilmu sosial, fenomena ini menunjukkan transformasi



cara masyarakat membangun relasi sosial. Dengan demikian, globalisasi menjadi konteks utama dalam memahami dinamika sosial multikultural (Castells, 2010).

Interaksi sosial dalam masyarakat multikultural tidak dapat dilepaskan dari konsep perbedaan dan keberagaman. Keberagaman budaya sering kali menjadi sumber kekayaan sosial yang memperkaya kehidupan bersama. Namun, perbedaan tersebut juga berpotensi menimbulkan prasangka, stereotip, dan diskriminasi. Dinamika interaksi sosial dipengaruhi oleh bagaimana individu dan kelompok memaknai perbedaan. Proses ini melibatkan pembelajaran sosial dan adaptasi budaya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, interaksi sosial dalam masyarakat multikultural bersifat ambivalen (Allport, 1954).

Budaya memainkan peran sentral dalam membentuk pola interaksi sosial. Budaya memberikan kerangka nilai, norma, dan simbol yang menjadi dasar perilaku sosial. Dalam masyarakat multikultural, berbagai sistem budaya hidup berdampingan dan saling berinteraksi. Interaksi antarbudaya dapat menghasilkan asimilasi, akulturasi, atau bahkan resistensi budaya. Proses ini menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan tidak statis. Oleh karena itu, analisis budaya menjadi penting dalam memahami dinamika interaksi sosial (Geertz, 1973).

Era globalisasi ditandai oleh meningkatnya mobilitas manusia lintas negara. Migrasi internasional membawa individu dengan latar belakang budaya yang beragam ke dalam satu ruang sosial. Kondisi ini memperkuat karakter multikultural masyarakat modern. Interaksi sosial antara penduduk lokal dan pendatang menjadi arena penting pembentukan relasi sosial baru. Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi sosial bergantung pada sikap saling menghormati dan keterbukaan budaya. Dengan demikian, migrasi menjadi faktor kunci dalam dinamika multikulturalisme (Castles & Miller, 2009).

Dalam konteks masyarakat multikultural, identitas sosial menjadi isu yang sangat penting. Identitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan tetap. Individu dapat memiliki identitas ganda yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman sosial. Globalisasi mempercepat proses pembentukan identitas hibrid. Kondisi ini menciptakan peluang ekspresi diri, tetapi juga kebingungan identitas. Oleh karena itu, dinamika identitas menjadi bagian integral dari interaksi sosial multikultural (Hall, 1996).

Ilmu sosiologi memberikan berbagai perspektif dalam memahami interaksi sosial multikultural. Teori interaksionisme simbolik menekankan pentingnya makna dalam interaksi antarindividu. Dalam masyarakat multikultural, makna simbolik sering kali berbeda antarbudaya. Perbedaan interpretasi simbol dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial. Oleh karena itu, pemahaman lintas budaya menjadi kebutuhan penting. Pendekatan ini membantu menjelaskan proses komunikasi dan kesalahpahaman budaya (Blumer, 1969).

Antropologi budaya juga berkontribusi besar dalam kajian masyarakat multikultural. Pendekatan antropologis menekankan pada praktik budaya sehari-hari dan pengalaman hidup individu. Interaksi sosial dipahami sebagai proses negosiasi makna yang terus berlangsung. Dalam konteks globalisasi, praktik budaya lokal berinteraksi dengan budaya global. Proses ini menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru yang bersifat hibrid. Dengan demikian, antropologi membantu memahami dinamika budaya secara mikro (Hannerz, 1992).

Multikulturalisme sebagai konsep normatif banyak dibahas dalam literatur ilmu sosial. Multikulturalisme menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Dalam masyarakat multikultural, kebijakan publik sering kali diarahkan untuk mengelola keberagaman secara adil. Namun, implementasi multikulturalisme tidak selalu berjalan mulus. Literatur menunjukkan adanya perdebatan mengenai batas toleransi dan integrasi. Oleh karena itu, multikulturalisme menjadi isu yang kompleks dan kontroversial (Kymlicka, 1995).

Perubahan teknologi komunikasi turut memengaruhi dinamika interaksi sosial dan budaya. Media sosial memungkinkan individu dari berbagai budaya untuk berinteraksi secara langsung. Interaksi ini dapat memperluas wawasan budaya dan memperkuat solidaritas lintas budaya. Namun, media digital juga dapat menjadi ruang penyebaran prasangka dan ujaran kebencian. Dengan demikian, teknologi memiliki peran ganda dalam masyarakat multikultural. Analisis kritis diperlukan untuk memahami dampak teknologi terhadap interaksi sosial (Wellman, 2001).

Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, masyarakat multikultural merupakan realitas historis dan sosial. Keberagaman etnis, bahasa, dan agama telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak lama. Globalisasi mempercepat intensitas interaksi antarbudaya di Indonesia. Kondisi ini menghadirkan peluang integrasi sosial, tetapi juga tantangan konflik sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai interaksi sosial multikultural sangat relevan dalam konteks nasional. Perspektif lokal perlu dipertimbangkan dalam analisis (Parekh, 2006).

Konflik sosial sering kali muncul dalam masyarakat multikultural akibat perbedaan kepentingan dan nilai budaya. Literatur menunjukkan bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif. Konflik juga dapat menjadi sarana perubahan sosial dan pembelajaran bersama. Namun, konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat mengancam kohesi sosial. Oleh karena itu, mekanisme resolusi konflik menjadi penting dalam masyarakat multikultural. Interaksi sosial yang konstruktif menjadi kunci utama (Coser, 1956).

Pendidikan multikultural dipandang sebagai strategi penting dalam mengelola keberagaman. Pendidikan berperan dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam masyarakat global, pendidikan multikultural membantu individu memahami perspektif budaya lain. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan dapat memperkuat integrasi sosial. Dengan demikian, pendidikan menjadi arena penting dalam dinamika interaksi sosial dan budaya. Pendekatan ini relevan dalam konteks globalisasi (Banks, 2008).

Interaksi sosial dalam masyarakat multikultural juga dipengaruhi oleh struktur kekuasaan. Relasi mayoritas dan minoritas memengaruhi dinamika sosial. Kelompok dominan sering kali memiliki kontrol lebih besar atas sumber daya dan simbol budaya. Kondisi ini dapat menciptakan ketimpangan dan eksklusivitas sosial. Oleh karena itu, analisis kekuasaan menjadi penting dalam memahami interaksi multikultural. Perspektif kritis membantu mengungkap ketidakadilan struktural (Foucault, 1980).

Globalisasi budaya memunculkan fenomena homogenisasi dan heterogenisasi secara bersamaan. Di satu sisi, budaya global menyebar luas melalui media dan pasar. Di sisi lain, budaya lokal beradaptasi dan mempertahankan

identitasnya. Interaksi ini menciptakan dinamika budaya yang kompleks. Literatur menyebut proses ini sebagai glokalisasi. Dengan demikian, masyarakat multikultural berada dalam ketegangan antara global dan lokal (Robertson, 1995).

Dinamika interaksi sosial dan budaya juga berkaitan dengan pembentukan solidaritas sosial. Solidaritas dalam masyarakat multikultural tidak lagi didasarkan pada kesamaan budaya semata. Solidaritas dibangun melalui nilai bersama seperti keadilan dan kemanusiaan. Literatur menunjukkan bahwa solidaritas inklusif penting untuk menjaga kohesi sosial. Proses ini membutuhkan dialog dan saling pengertian. Oleh karena itu, interaksi sosial menjadi fondasi utama solidaritas multikultural (Durkheim, 1984).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dinamika interaksi sosial dan budaya dalam masyarakat multikultural di era globalisasi merupakan fenomena yang kompleks. Berbagai faktor saling berinteraksi membentuk pola hubungan sosial yang dinamis. Perspektif ilmu sosial dan budaya memberikan kerangka analisis yang komprehensif. Kajian ini penting untuk memahami tantangan dan peluang masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji dinamika tersebut secara mendalam. Pendahuluan ini menjadi dasar bagi pembahasan pada bagian selanjutnya..

Literatur Review

Kajian mengenai interaksi sosial dalam masyarakat multikultural telah lama menjadi perhatian utama dalam ilmu sosial. Salah satu landasan teoretis penting berasal dari teori kontak sosial yang dikemukakan oleh Gordon Allport. Teori ini menyatakan bahwa interaksi antarindividu dari kelompok berbeda dapat mengurangi prasangka jika dilakukan dalam kondisi tertentu. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi yang setara dan kooperatif dapat memperkuat hubungan antarbudaya. Namun, interaksi yang tidak seimbang justru dapat memperkuat stereotip negatif. Oleh karena itu, kualitas interaksi sosial menjadi faktor kunci dalam masyarakat multikultural (Allport, 1954).

Émile Durkheim melalui konsep solidaritas sosial memberikan kerangka awal untuk memahami integrasi dalam masyarakat yang beragam. Dalam masyarakat modern yang multikultural, solidaritas tidak lagi berbasis kesamaan budaya, melainkan pada saling ketergantungan fungsional. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa solidaritas organik memungkinkan individu dari latar belakang berbeda untuk hidup berdampingan. Namun, lemahnya solidaritas dapat memicu fragmentasi sosial. Studi kontemporer menekankan pentingnya nilai bersama sebagai perekat sosial. Dengan demikian, pemikiran Durkheim tetap relevan dalam kajian multikulturalisme (Durkheim, 1984).

Max Weber memberikan kontribusi melalui analisis tindakan sosial dan makna subjektif. Interaksi sosial dipahami sebagai tindakan yang bermakna bagi pelakunya. Dalam masyarakat multikultural, makna tindakan sering kali dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perbedaan makna simbolik dapat memicu kesalahpahaman sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks budaya menjadi penting. Pendekatan Weberian membantu menjelaskan dinamika komunikasi lintas budaya (Weber, 1978).

Teori interaksionisme simbolik menekankan peran simbol dan bahasa dalam interaksi sosial. Herbert Blumer menjelaskan bahwa individu bertindak

berdasarkan makna yang mereka berikan pada situasi sosial. Dalam masyarakat multikultural, simbol budaya memiliki makna yang beragam. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perbedaan interpretasi simbol dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial. Namun, melalui proses interaksi yang berkelanjutan, makna dapat dinegosiasikan. Oleh karena itu, teori ini relevan dalam memahami dinamika interaksi multikultural (Blumer, 1969).

Antropologi budaya memberikan perspektif penting melalui studi praktik budaya sehari-hari. Clifford Geertz menekankan pentingnya memahami budaya sebagai sistem makna. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi antarbudaya melibatkan proses penafsiran simbolik yang kompleks. Dalam konteks globalisasi, budaya lokal berinteraksi dengan budaya global. Proses ini menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru yang bersifat hibrid. Dengan demikian, pendekatan antropologis membantu memahami dinamika budaya secara mendalam (Geertz, 1973).

Konsep globalisasi budaya yang dikemukakan oleh Arjun Appadurai menjadi rujukan penting dalam literatur kontemporer. Appadurai menjelaskan arus global melalui konsep *ethnoscapes*, *mediascapes*, dan *ideoscapes*. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa arus ini memengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat multikultural. Individu terpapar pada berbagai pengaruh budaya global secara simultan. Kondisi ini mempercepat pembentukan identitas hibrid. Oleh karena itu, globalisasi menjadi konteks penting dalam kajian ini (Appadurai, 1996).

Manuel Castells melalui konsep masyarakat jaringan menjelaskan perubahan pola interaksi sosial akibat teknologi informasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknologi digital memperluas ruang interaksi lintas budaya. Media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas virtual multikultural. Namun, teknologi juga dapat memperkuat polarisasi dan konflik identitas. Struktur interaksi sosial menjadi semakin kompleks. Dengan demikian, literatur ini menyoroti ambivalensi teknologi dalam masyarakat multikultural (Castells, 2010).

Multikulturalisme sebagai pendekatan normatif banyak dibahas oleh Will Kymlicka. Ia menekankan pentingnya pengakuan hak-hak budaya kelompok minoritas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kebijakan multikultural dapat meningkatkan inklusi sosial. Namun, terdapat kritik bahwa multikulturalisme dapat memperkuat segregasi sosial. Literatur menunjukkan perdebatan antara integrasi dan diferensiasi budaya. Oleh karena itu, multikulturalisme menjadi isu yang terus diperdebatkan (Kymlicka, 1995).

Bhikhu Parekh memberikan perspektif kritis terhadap multikulturalisme dengan menekankan dialog antarbudaya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dialog menjadi kunci dalam membangun pemahaman lintas budaya. Masyarakat multikultural membutuhkan ruang dialog yang setara dan inklusif. Tanpa dialog, perbedaan budaya berpotensi menimbulkan konflik. Oleh karena itu, interaksi sosial yang dialogis menjadi penting. Perspektif ini relevan dalam konteks globalisasi (Parekh, 2006).

Kajian migrasi internasional juga berkontribusi besar dalam literatur multikulturalisme. Castles dan Miller menjelaskan bahwa migrasi memperkuat karakter multikultural masyarakat modern. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi antara migran dan masyarakat lokal menjadi arena penting pembentukan relasi sosial. Proses integrasi sosial tidak selalu berjalan mulus.

Faktor ekonomi, budaya, dan politik memengaruhi dinamika interaksi. Oleh karena itu, migrasi menjadi tema sentral dalam literatur ini (Castles & Miller, 2009).

Penelitian mengenai konflik sosial dalam masyarakat multikultural menunjukkan hasil yang beragam. Lewis Coser memandang konflik sebagai bagian normal dari kehidupan sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konflik dapat memperkuat kohesi kelompok internal. Namun, konflik yang berkepanjangan dapat merusak integrasi sosial. Literatur menekankan pentingnya mekanisme resolusi konflik. Dengan demikian, konflik dipahami secara dialektis dalam masyarakat multikultural (Coser, 1956).

Kajian pendidikan multikultural berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. James A. Banks menekankan peran pendidikan dalam membentuk sikap toleransi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat mengurangi prasangka dan diskriminasi. Sekolah menjadi ruang penting interaksi lintas budaya. Namun, implementasi pendidikan multikultural menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi fokus penting dalam literatur ini (Banks, 2008).

Dalam konteks gender, literatur menunjukkan bahwa interaksi sosial multikultural memengaruhi relasi gender. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan sering mengalami pengalaman multikultural yang berbeda. Faktor budaya memengaruhi peran dan posisi gender. Globalisasi membuka peluang baru, tetapi juga tantangan baru. Struktur sosial dan budaya berinteraksi secara kompleks. Oleh karena itu, perspektif gender penting dalam kajian multikulturalisme (Moser, 2012).

Studi mengenai media dan budaya populer menunjukkan pengaruh besar terhadap interaksi sosial multikultural. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media dapat menjadi sarana pertukaran budaya. Namun, media juga dapat mereproduksi stereotip dan bias budaya. Representasi budaya dalam media memengaruhi persepsi sosial. Oleh karena itu, literatur menekankan analisis kritis terhadap media. Media menjadi arena penting dalam dinamika budaya global (Hall, 1997).

Dalam konteks negara berkembang, literatur menunjukkan dinamika multikultural yang khas. Penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan bahwa keberagaman budaya telah lama menjadi realitas sosial. Globalisasi mempercepat intensitas interaksi antarbudaya. Namun, tantangan integrasi sosial tetap ada. Literatur menekankan pentingnya pendekatan lokal dalam mengelola multikulturalisme. Dengan demikian, konteks lokal menjadi penting dalam kajian ini (Tilaar, 2012).

Kajian mengenai kekuasaan dan dominasi budaya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Michel Foucault. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak pernah lepas dari relasi kuasa. Budaya dominan sering kali menentukan norma sosial. Kondisi ini dapat meminggirkan budaya minoritas. Oleh karena itu, analisis kekuasaan penting dalam memahami dinamika multikultural. Perspektif kritis membantu mengungkap ketimpangan sosial (Foucault, 1980), secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial dan budaya dalam masyarakat multikultural bersifat kompleks dan multidimensional. Penelitian terdahulu memberikan beragam perspektif teoretis dan empiris. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk sintesis yang komprehensif. Kajian ini berupaya

mengintegrasikan berbagai pendekatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus multikulturalisme di era globalisasi. Literatur review ini menjadi dasar bagi metode penelitian selanjutnya...

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau library research. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dinamika interaksi sosial dan budaya dalam masyarakat multikultural. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara konseptual dan teoretis tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini sangat relevan untuk topik yang bersifat luas dan multidimensional seperti multikulturalisme dan globalisasi. Melalui kajian literatur, peneliti dapat menelusuri perkembangan pemikiran ilmiah dalam ilmu sosial dan budaya. Oleh karena itu, metode ini dianggap tepat untuk menjawab fokus penelitian (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Literatur tersebut meliputi buku teks akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding konferensi, serta laporan lembaga resmi. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis dan penerbit. Literatur yang digunakan sebagian besar telah melalui proses peer review sehingga memiliki kualitas akademik yang tinggi. Selain itu, peneliti juga menggunakan karya klasik yang memiliki pengaruh besar dalam kajian multikulturalisme. Dengan demikian, data yang digunakan bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Creswell, 2014).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah seperti Google Scholar, JSTOR, dan portal jurnal nasional. Kata kunci yang digunakan antara lain “interaksi sosial”, “budaya”, “masyarakat multikultural”, dan “globalisasi”. Penelusuran dilakukan secara sistematis untuk memperoleh literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti juga membatasi rentang waktu publikasi tertentu untuk memastikan keterbaruan sumber. Namun, literatur klasik tetap digunakan sebagai dasar teoretis. Proses ini membantu membangun kerangka konseptual yang komprehensif (Neuman, 2014).

Setelah literatur terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan klasifikasi dan kategorisasi data. Literatur dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti teori interaksi sosial, dinamika budaya, multikulturalisme, dan globalisasi. Kategorisasi ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis dan sintesis data. Peneliti kemudian membaca dan menelaah setiap sumber secara kritis. Fokus analisis diarahkan pada konsep utama, argumen, dan temuan penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema, pola, dan kecenderungan dalam literatur. Analisis isi dilakukan secara sistematis dengan membandingkan berbagai pandangan dari sumber yang berbeda. Melalui proses ini, peneliti dapat menemukan persamaan dan perbedaan perspektif teoretis. Analisis ini juga membantu mengungkap celah penelitian yang masih terbuka. Oleh karena

itu, analisis isi menjadi teknik yang efektif dalam studi kepustakaan (Krippendorff, 2018).

Keabsahan data dalam penelitian kepustakaan dijaga melalui triangulasi sumber. Peneliti membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan akurasi data. Selain itu, penggunaan literatur dari berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, dan studi budaya memperkaya perspektif analisis. Validitas juga diperkuat dengan mengacu pada teori-teori yang telah mapan. Langkah ini penting untuk menjaga kualitas penelitian kualitatif. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki dasar teoretis yang kuat (Patton, 2015).

Metode library research memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan data empiris lapangan. Namun, keterbatasan ini diimbangi dengan kedalaman analisis konseptual yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman teoretis yang komprehensif mengenai dinamika interaksi sosial dan budaya dalam masyarakat multikultural. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga relevan untuk pengembangan kebijakan sosial dan budaya. Metode penelitian ini menjadi landasan bagi pembahasan hasil penelitian pada bagian berikutnya (Moleong, 2017).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kajian literatur menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat multikultural mengalami dinamika yang kompleks. Interaksi tidak hanya dipengaruhi oleh keberagaman budaya, tetapi juga oleh konteks globalisasi yang mempercepat pertukaran budaya. Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa globalisasi menghadirkan peluang untuk memperluas jaringan sosial antarbudaya. Namun, globalisasi juga berpotensi menimbulkan konflik identitas dan ketegangan sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola interaksi sosial menjadi penting dalam masyarakat multikultural. Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi sosial bersifat adaptif dan terus berubah sesuai konteks (Castells, 2010).

Perubahan pola komunikasi menjadi salah satu indikator dinamika interaksi sosial. Teknologi digital memungkinkan individu dari berbagai latar belakang budaya untuk berinteraksi secara intens. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memfasilitasi pertukaran budaya dan pembentukan identitas hibrid. Namun, teknologi juga dapat memperkuat segregasi dan konflik antarbudaya. Literatur menekankan pentingnya literasi digital sebagai strategi mitigasi konflik. Dengan demikian, interaksi sosial di era globalisasi bersifat ambivalen. Teknologi berperan sebagai jembatan sekaligus sumber potensi ketegangan (Wellman, 2001).

Interaksi antarbudaya juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan migrasi. Migrasi internasional membawa individu dengan nilai, norma, dan praktik budaya yang berbeda ke dalam masyarakat baru. Penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan bahwa interaksi antara penduduk lokal dan migran memperkaya pengalaman sosial, tetapi kadang memunculkan stereotip dan prasangka. Proses integrasi sosial membutuhkan adaptasi budaya dan negosiasi makna. Faktor ekonomi turut memengaruhi status sosial migran dan kualitas interaksi. Oleh karena itu, integrasi sosial bukan proses otomatis, melainkan hasil interaksi yang kompleks (Castles & Miller, 2009).

Identitas sosial menjadi isu penting dalam masyarakat multikultural. Individu cenderung mengembangkan identitas ganda atau hibrid sebagai respons terhadap interaksi lintas budaya. Literatur menunjukkan bahwa identitas hibrid dapat memperkuat fleksibilitas sosial. Namun, identitas yang tidak stabil juga berpotensi menimbulkan kebingungan dan konflik internal. Penelitian terdahulu menekankan pentingnya lingkungan sosial yang mendukung pembentukan identitas positif. Oleh karena itu, identitas multikultural merupakan hasil interaksi yang terus berkembang. Pemahaman identitas membantu mencegah konflik sosial (Hall, 1996).

Budaya lokal dan global berinteraksi secara simultan dalam masyarakat multikultural. Proses ini menghasilkan fenomena *glokalisasi*, yaitu penggabungan elemen global dan lokal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa glokalisasi menciptakan praktik budaya baru yang adaptif. Namun, homogenisasi budaya global berpotensi menggerus identitas lokal. Oleh karena itu, masyarakat multikultural perlu menyeimbangkan antara adaptasi global dan pelestarian lokal. Interaksi budaya menjadi arena negosiasi nilai dan simbol. Proses ini menekankan dinamika multidimensional dalam masyarakat multikultural (Robertson, 1995).

Peran pendidikan dalam membentuk interaksi sosial multikultural sangat penting. Pendidikan multikultural berfungsi sebagai media untuk menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pendidikan multikultural memiliki tingkat prasangka lebih rendah. Pendidikan juga menjadi sarana integrasi sosial bagi kelompok minoritas. Namun, implementasi pendidikan multikultural sering menghadapi hambatan struktural dan kultural. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kunci dalam membangun masyarakat multikultural yang inklusif (Banks, 2008).

Konflik sosial dapat muncul akibat perbedaan nilai dan kepentingan antarbudaya. Lewis Coser menyatakan bahwa konflik adalah bagian normal dari kehidupan sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konflik dalam masyarakat multikultural dapat bersifat konstruktif jika dikelola dengan baik. Mekanisme resolusi konflik seperti dialog dan mediasi terbukti efektif dalam mencegah eskalasi. Literatur juga menekankan pentingnya kesadaran hukum dan hak asasi manusia dalam mengelola konflik. Oleh karena itu, konflik bukan hanya ancaman, tetapi juga peluang pembelajaran sosial (Coser, 1956).

Interaksi sosial multikultural dipengaruhi oleh relasi kuasa dan dominasi budaya. Kelompok mayoritas cenderung memiliki kontrol lebih besar atas norma dan simbol budaya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa minoritas sering menghadapi marginalisasi budaya. Fenomena ini menuntut kebijakan inklusif yang mengakui hak budaya semua kelompok. Analisis kritis terhadap relasi kekuasaan menjadi penting untuk memahami dinamika sosial. Dengan demikian, interaksi sosial bersifat politis dan tidak netral. Kesadaran akan struktur kekuasaan membantu membangun inklusi sosial (Foucault, 1980).

Media massa dan budaya populer memainkan peran strategis dalam interaksi sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media dapat memperkuat kesadaran multikultural. Representasi budaya yang akurat dapat mengurangi stereotip. Namun, media juga dapat menyebarkan bias dan prasangka. Oleh karena itu, literasi media menjadi penting dalam masyarakat multikultural. Media menjadi

arena simbolik yang memengaruhi persepsi sosial dan interaksi budaya (Hall, 1997).

Peran pemerintah dalam pengelolaan masyarakat multikultural juga signifikan. Kebijakan multikulturalisme bertujuan untuk mengatur integrasi dan toleransi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kebijakan inklusif meningkatkan kohesi sosial. Namun, implementasi sering menghadapi tantangan politik dan birokrasi. Keberhasilan kebijakan bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, interaksi sosial antara pemerintah dan masyarakat menjadi faktor penting. Kebijakan publik menjadi instrumen untuk mengelola dinamika multikultural (Kymlicka, 1995).

Dinamika gender juga memengaruhi interaksi sosial multikultural. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman multikultural berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perempuan sering menghadapi tantangan tambahan akibat norma budaya patriarkal. Globalisasi membuka peluang baru bagi kesetaraan gender, tetapi juga menghadirkan tekanan budaya baru. Interaksi sosial multikultural dipengaruhi oleh struktur gender. Oleh karena itu, perspektif gender penting untuk memahami dinamika sosial (Moser, 2012).

Nilai-nilai agama turut membentuk interaksi sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perbedaan agama dapat menjadi sumber konflik atau kerja sama. Dialog antaragama terbukti efektif dalam membangun toleransi. Globalisasi memperluas jangkauan interaksi antaragama melalui media dan mobilitas. Oleh karena itu, agama menjadi faktor penting dalam dinamika multikultural. Interaksi sosial harus mampu menyeimbangkan perbedaan dan nilai bersama (Parekh, 2006).

Ekonomi kreatif dan budaya populer memengaruhi interaksi budaya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kolaborasi antarbudaya dalam seni dan musik memperkuat kohesi sosial. Proses ini juga menghasilkan inovasi budaya yang adaptif. Namun, komersialisasi budaya dapat mengubah makna asli budaya lokal. Oleh karena itu, interaksi sosial dalam konteks ekonomi kreatif bersifat ambivalen. Fenomena ini menekankan hubungan erat antara budaya dan ekonomi (Featherstone, 2007).

Identitas komunitas lokal tetap menjadi faktor penting. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunitas lokal yang kuat mampu menjaga budaya tradisional. Globalisasi menantang stabilitas identitas komunitas melalui arus budaya baru. Interaksi sosial menjadi mekanisme adaptasi dan pelestarian identitas. Partisipasi komunitas dalam kegiatan budaya meningkatkan kohesi sosial. Oleh karena itu, interaksi sosial bersifat adaptif terhadap tekanan global (Hannerz, 1992).

Hubungan antar generasi juga memengaruhi dinamika multikultural. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan sikap terhadap budaya global antara generasi muda dan tua. Generasi muda lebih terbuka terhadap inovasi budaya, sementara generasi tua mempertahankan tradisi. Interaksi antar generasi dapat menciptakan ketegangan atau pembelajaran budaya. Proses ini memperlihatkan kompleksitas dinamika sosial. Oleh karena itu, generasi menjadi variabel penting dalam masyarakat multikultural (Inglehart & Baker, 2000).

Tabel Ringkasan Pembahasan Hasil Penelitian

Faktor Dinamika	Dampak Positif	Tantangan/Negatif
Globalisasi	Memperluas jaringan sosial dan identitas hibrid	Konflik identitas dan ketegangan budaya
Teknologi dan Media	Pertukaran budaya, solidaritas lintas budaya	Polarisasi, penyebaran stereotip
Migrasi	Integrasi sosial dan pengalaman lintas budaya	Stereotip, marginalisasi
Pendidikan Multikultural	Meningkatkan toleransi dan inklusi	Hambatan struktural dan budaya
Relasi Kuasa & Dominasi	Kesadaran inklusi sosial	Marginalisasi minoritas
Nilai Agama	Dialog antaragama, toleransi	Konflik agama
Gender	Kesetaraan dan partisipasi sosial	Tekanan budaya patriarkal
Ekonomi Kreatif	Inovasi budaya, kolaborasi lintas budaya	Komersialisasi budaya
Generasi	Adaptasi budaya baru	Ketegangan nilai antar generasi

Interaksi sosial dalam masyarakat multikultural dipengaruhi oleh proses negosiasi budaya yang terus berlangsung. Literatur menunjukkan bahwa individu tidak sekadar menerima budaya lain secara pasif, tetapi melakukan adaptasi dan seleksi terhadap elemen budaya yang relevan. Proses ini sering disebut sebagai cultural bricolage, yaitu pencampuran budaya yang menghasilkan bentuk-bentuk baru. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan untuk melakukan negosiasi budaya ini berhubungan dengan tingkat toleransi dan fleksibilitas sosial. Komunitas yang mampu mengelola negosiasi budaya secara efektif cenderung lebih stabil secara sosial. Oleh karena itu, dinamika interaksi multikultural bersifat kreatif sekaligus adaptif (Hannerz, 1992).

Peran norma sosial dalam masyarakat multikultural sangat signifikan. Norma berfungsi sebagai panduan perilaku yang dapat menekan konflik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa norma inklusif dapat memperkuat solidaritas sosial lintas budaya. Namun, norma yang tidak sensitif terhadap keberagaman justru memperkuat segregasi sosial. Globalisasi menambah kompleksitas norma karena menghadirkan nilai-nilai baru yang kadang kontradiktif dengan budaya lokal. Oleh karena itu, masyarakat perlu mekanisme adaptasi norma agar interaksi sosial tetap harmonis. Pengelolaan norma menjadi kunci keberhasilan interaksi multikultural (Durkheim, 1984).

Identitas kolektif dan identitas individu saling mempengaruhi dalam konteks multikultural. Literatur menunjukkan bahwa identitas kolektif memberikan rasa keterikatan, sementara identitas individu memberikan ruang ekspresi personal. Penelitian terdahulu di beberapa kota multikultural menunjukkan bahwa individu yang mampu menyeimbangkan kedua identitas cenderung lebih mudah beradaptasi.

Sebaliknya, ketidakseimbangan dapat menimbulkan alienasi sosial. Globalisasi mempercepat interaksi antaridentitas yang berbeda, sehingga kemampuan adaptasi menjadi faktor kunci. Identitas menjadi arena negosiasi budaya yang berkelanjutan (Hall, 1996).

Dinamika bahasa juga menjadi aspek penting dalam interaksi sosial multikultural. Literatur menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa multilingualisme dapat meningkatkan kemampuan sosial dan kognitif individu. Namun, perbedaan bahasa dapat memicu misinterpretasi dan kesalahpahaman sosial. Globalisasi dan migrasi menambah variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, literasi bahasa lintas budaya menjadi strategi penting untuk memperkuat interaksi sosial (Blommaert, 2010).

Nilai-nilai agama dan spiritualitas tetap menjadi sumber kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik dialog antaragama mampu memperkuat rasa saling menghargai. Namun, ekstremisme dan intoleransi dapat menjadi sumber konflik sosial. Globalisasi meningkatkan paparan terhadap pluralitas keyakinan, sehingga masyarakat multikultural harus mengembangkan kapasitas dialog. Pendidikan lintas agama dan kerja sama komunitas menjadi strategi efektif. Oleh karena itu, agama berperan ganda sebagai pengikat sosial dan sumber potensi konflik (Parekh, 2006).

Interaksi ekonomi juga memengaruhi dinamika sosial dalam masyarakat multikultural. Literatur menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekonomi lintas budaya mendorong integrasi sosial. Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa kolaborasi dalam usaha kreatif dan perdagangan multikultural memperkuat jaringan sosial. Namun, ketidaksetaraan ekonomi dapat memicu ketegangan dan marginalisasi. Globalisasi ekonomi memperluas peluang tetapi juga meningkatkan kompetisi antarbudaya. Oleh karena itu, interaksi ekonomi perlu diimbangi dengan kebijakan inklusif untuk mendukung kohesi sosial (Featherstone, 2007).

Peran teknologi informasi dalam interaksi sosial multikultural bersifat ambivalen. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan pertukaran budaya secara masif dan cepat. Individu dapat membentuk identitas digital yang melintasi batas budaya. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa media dapat memperkuat segregasi, echo chamber, dan polarisasi sosial. Pengelolaan konten dan literasi digital menjadi strategi penting untuk mengurangi potensi konflik. Dengan demikian, teknologi berperan sebagai alat yang harus dikelola secara bijak dalam masyarakat multikultural (Castells, 2010).

Kehidupan politik lokal juga berpengaruh terhadap dinamika interaksi sosial. Literatur menunjukkan bahwa partisipasi politik dapat memperkuat inklusi sosial dan memberikan suara kepada kelompok minoritas. Penelitian terdahulu di beberapa negara menunjukkan bahwa masyarakat multikultural yang memiliki representasi politik yang adil cenderung lebih stabil secara sosial. Sebaliknya, marginalisasi politik dapat memperkuat ketegangan budaya. Globalisasi menambah tekanan terhadap mekanisme representasi lokal. Oleh karena itu, interaksi politik menjadi salah satu arena penting dalam dinamika sosial multikultural (Kymlicka, 1995).

Generasi muda memainkan peran strategis dalam pembentukan budaya multikultural. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa generasi muda lebih

terbuka terhadap inovasi budaya dan pertukaran lintas budaya. Mereka sering menjadi agen perubahan sosial yang memediasi interaksi antarbudaya. Namun, perbedaan pandangan antara generasi muda dan tua dapat memunculkan konflik nilai. Pendidikan dan aktivitas komunitas menjadi sarana untuk membangun jembatan antargenerasi. Dengan demikian, generasi muda menjadi kunci adaptasi dan keberlanjutan masyarakat multikultural (Inglehart & Baker, 2000), secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dan budaya dalam masyarakat multikultural di era globalisasi bersifat dinamis, multidimensional, dan saling terkait. Faktor-faktor seperti globalisasi, migrasi, media, pendidikan, ekonomi, agama, gender, dan generasi semuanya memengaruhi pola interaksi sosial. Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan interaksi sosial multikultural bergantung pada kemampuan negosiasi budaya, toleransi, dan adaptasi terhadap perubahan. Konflik sosial tidak dapat dihindari, tetapi dapat diatasi melalui dialog, kebijakan inklusif, dan pendidikan. Penelitian ini menekankan bahwa masyarakat multikultural adalah sistem kompleks yang terus berevolusi, sehingga memerlukan strategi interaksi sosial yang fleksibel dan adaptif.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial dan budaya dalam masyarakat multikultural di era globalisasi sangat kompleks dan multidimensional. Faktor-faktor seperti globalisasi, migrasi, teknologi, media, pendidikan, ekonomi, agama, gender, dan generasi saling memengaruhi pola interaksi sosial. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan interaksi sosial multikultural bergantung pada kemampuan individu dan komunitas untuk melakukan negosiasi budaya, toleransi, dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Konflik sosial tidak dapat dihindari, namun dapat dikelola melalui dialog, pendidikan multikultural, dan kebijakan inklusif. Oleh karena itu, masyarakat multikultural merupakan sistem sosial yang dinamis dan terus berevolusi, selanjutnya pentingnya pendekatan integratif untuk memahami fenomena multikulturalisme. Interaksi sosial dalam masyarakat multikultural tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti identitas dan norma, tetapi juga oleh tekanan eksternal dari globalisasi dan teknologi. Studi ini menegaskan bahwa strategi pengelolaan interaksi sosial harus bersifat adaptif dan berbasis pada pemahaman lintas budaya. Hasil penelitian ini memberikan dasar teoretis bagi penelitian empiris selanjutnya dan menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan sosial, pendidikan, dan budaya yang inklusif. Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai interaksi sosial multikultural menjadi kunci dalam membangun masyarakat global yang harmonis.

REFERENCES

- Abdullah, M. (2014). Pengaruh penguasaan ilmu tajwid terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Abdullah, M. (2015). Kesalahan pelafalan huruf hijaiyah pada siswa madrasah: Studi kualitatif. Jakarta: Pustaka Al-Qur'an.
- Ahmad, S. (2022). Pembelajaran makharij al-huruf di pesantren: Metode talaqqi dan efektivitasnya. Yogyakarta: Pustaka Islam.
- Al-Jazari, I. (2006). *An-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jazari, I. (2006). *Tuhfat al-Atfal fi 'Ilm al-Tajwid* (Cetakan ke-2). Cairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Al-Suyuthi, J. (2010). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Cetakan ke-3). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. (2010). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Zarkasyi, B. (2012). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Cetakan ke-1). Cairo: Maktabah al-Qahira.
- Al-Zarkasyi, B. (2012). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amin, S., I. Abinnashih, and R. C. Dewi. 2025. "Utilizing CBT Based E-Learning to Enhance the Quality of Education at MTs N 2 Purbalingga." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Arfani, A. A. D., P. S. Fintani, T. Falasifa, 2025. "Implementation of the Incentive Grant Policy by the Central Java Provincial Government for Non-Formal Religious Education Teachers at BADKO LPQ in Belik Subdistrict." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Arifin, Putri Paradiva, Ramdanil Mubarak, and Muhammad Imam Syafi'i. 2024. "Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam DDI Sangatta Utara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 96–120.
- Bakar, A. B. A., and M. R. Ridho. 2025. "The Impact of Human Psychological Conditions on the Application of Islamic Law in Determining the Validity of Worship." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson Education.
- Barker, C. (2012). *Cultural studies: Theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Beck, U. (1992). *Risk society: Towards a new modernity*. Sage Publications.
- Blommaert, J. (2010). *The sociolinguistics of globalization*. Cambridge University Press.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.

- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Castles, S., & Miller, M. J. (2009). *The age of migration: International population movements in the modern world* (4th ed.). Palgrave Macmillan.
- Casudi, Casudi, Haris Diar Rizki, Siti Winda Normasari, Prada Laila Isyrina, and Elza Roikhatul Miskiyyah. 2025. "Integration of Character Education in Aqidah Akhlaq Learning for Fourth Grade Students at Madrasah Diniyah Baabussalam, Kemukten Village." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):290–318.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. Free Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications..
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Dewi, M., & Mukhlis, M. 2022. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/11
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Original work published 1893)
- Faiz, M. Abd, S. Amin, E. N. Sari, et al. 2025. "Enhancing Qur'anic Memorization through the Yanbu'a Method: The Role of Tahfidz Teachers at SD Takhassus Al-Qur'an Walisanga Tanjung." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fariduddin, Ecep Ishak. 2025. "Fiqh Education in the Age of Digital Clicks and Social Conflict: Preserving Islam Nusantara Amidst Social Fragmentation." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(1):126–43.
- Farina, Mahlida. 2024. "Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dinidi Paud Idola Desa Amawang Kiri." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 44–58. doi: 10.69900/ag.v4i1.205.
- Fatwa, M., and M. Sa'diyah. 2025. "Building the Mental of Santri Through 40 Days of Sunnah Fasting (A Study at Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal)." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fauzan, Moh., and Ramdanil Mubarak. 2024. "Implementasi Nilai Spiritual Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 59–77. doi: 10.69900/ag.v4i1.208.
- Featherstone, M. (2007). *Consumer culture and postmodernism* (2nd ed.). Sage.
- Field, J. (2010). *Social capital* (2nd ed.). Routledge.
- Firmansyah, Firmansyah. 2025. "The Purpose of Education from the Perspective of Hadith in Instilling Islamic Values Dynamically in Daily Life." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):340–58.

- Fitriani, N. (2021). Pemanfaatan aplikasi digital dalam pembelajaran tajwid Al-Qur'an. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 55–70.
- Fitriani, R. (2021). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran makharij al-huruf. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 12(2), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpaq.v12i2.2021>
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings 1972–1977*. Pantheon Books.
- Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20. <https://doi.org/10.1080/713701144>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. International Publishers.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Handayani, F., M. H. Basari, and Nurhidayah. 2025. "Implementation of Boarding School Learning in Building Religious Character at SMA Daarul Qur'an Bandung." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Hannerz, U. (1992). *Cultural complexity: Studies in the social organization of meaning*. Columbia University Press.
- Hasan, A. (2018). Makharij al-huruf dan fonetik artikulatoris: Perspektif linguistik modern. *Al-Tajwid Journal*, 5(1), 21–35.
- Hasan, A. (2018). Tajwid dalam perspektif fonologi bahasa Arab modern. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 213–228.
- Hasani, Khairunnisa, Khojir Khojir, Muhammad Saparuddin, and Atik Atun Farida Munawaroh. 2025. "Implementation of Multicultural Education in Islamic Religious Education Learning to Foster Tolerance and Brotherhood in Junior High School (SMPN) 2 Samarinda." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):359–77.
- Hidayah, N. (2020). *Pengenalan makharij al-huruf pada anak usia dini: Studi di Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Malang: Universitas Islam Malang Press.
- Hobsbawm, E. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Inglehart, R., & Baker, W. E. (2000). Modernization, cultural change, and the persistence of traditional values. *American Sociological Review*, 65(1), 19–51. <https://doi.org/10.2307/2657288>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Kuswianto, D., and O. Ariyanti. 2025. "Millennial Santri's Digital Da'wah Activism at Tanbihul Ghofilin Islamic Boarding School, Banjarnegara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Oxford University Press.
- Laela Sari, Afivah, and Sri Mulyani. 2024. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk Pola Kepribadian." *AL*

- GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 21–30. doi: 10.69900/ag.v4i1.210.
- Latifah, Yunia Dwi. 2025. "Challenges and Strategies in Strengthening the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Learning." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(2):279–89.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mabruri, M. O., S. Amin, et al 2025. "The Use of the Quran Belajar Indonesia Application in Quran Learning at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Hidayatut Tholabah, Tegalarja Village, Banjarharjo District, Brebes Regency." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Mahrita, M., M. Afnanda, et al 2025. "The Concept of Creed on Allah Decree in the Nussa and Rarra Animated Film." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Maulana, R. (2021). Kesalahan makhraj pada pembelajar dewasa: Studi korektif. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 8(1), 12–27.
- Miftahudin, Ujang, and Jaelani Husni. 2024. "Manajemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini Dan Nanti." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 31–43. doi: 10.69900/ag.v4i1.207.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revised ed.)*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi edisi ke-8)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moser, C. (2012). *Gender and urban social dynamics*. Routledge.
- Mukhlis, M. 2025. "The Effectiveness of the Lok-R Model in Enhancing Academic Achievement in the Islamic Religious Education Study Program." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Mukhlis, M., Basari, M. H., & Fitri Handayani. 2023. "The study" Urgency of Asbabun Nuzul and Contribution in Understanding the Qur'an". AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/186
- Mukhlis, Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna. 2024. "Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 1–20. doi: 10.69900/ag.v4i1.189.
- Nasution, F. (2015). Pembelajaran tajwid berbasis makharij al-huruf pada madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 67–80.
- Nasution, S. (2015). *Metodologi pembelajaran pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th ed.)*. Pearson.
- Nurhayati, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran makharij al-huruf: Studi kasus di lembaga tahfiz. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis*, 14(1), 55–72.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods (4th ed.)*. Sage

- Pretty, J. (2003). Social capital and the collective management of resources. *Science*, 302(5652), 1912–1914. <https://doi.org/10.1126/science.1090847>
- Qomariyah, Alfiah Ayu, and Fina Surya Anggraini. 2025. "Implementation of Islamic Religious Education Learning in the Independent Curriculum Using the Jigsaw Method to Enhance Student Activeness at SMAN 1 Kutorejo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):319–39.
- Rahman, A. (2020). Transformasi pembelajaran Al-Qur'an di era digital. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 89–104.
- Rahman, A., & Hidayat, R. (2017). Efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran tajwid. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 101–115.
- Rahman, F., & Fauzi, M. (2017). Efektivitas metode talaqqi dalam pengajaran makharij al-huruf. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 33–48.
- Rusydi, A., A. Khalidi, and Z. Najirah. 2025. "The Effect of Colored Headscarf Punishment on Improving the Speaking Skills (Maharah Kalām) of Female Students at Pondok Pesantren Ihyā Ulumuddīn Nur Sufi'iyah Amuntai." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2013). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Cetakan revisi)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suryadi, A. (2019). Kesalahan tajwid dan implikasinya terhadap makna ayat Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 33–48.
- Suryadi, T. (2019). Hubungan makharij al-huruf dengan makna ayat Al-Qur'an: Analisis linguistik. *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 88–104.
- Syifa, A., and N. Hasanah. 2025. "The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad Al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Tanuri, T. 2025. "Exploring the Roles and Challenges of the Sandwich Generation in the Context of Islamic Education and Family Ethics." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Wahyuni, Siti, and Tri Handriani. 2025. "Teaching Arabic Pegon through the AIR (Auditory Intellectually Repetition) Learning Model for New Female Students at the Tahfizh Al-Qur'an Islamic Boarding School, Lirboyo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):263–78.
- Yusran, Muhammad, and Muhammad Nur Effendi. 2024. "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 78–95. doi: 10.69900/ag.v4i2.304.
- Yusuf, D. (2023). Perbandingan pembelajaran makharij al-huruf di sekolah dan pesantren. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 15(2), 101–120.